

Pembelajaran Daring: Harmonisasi Teknologi Dan Pendidikan Karakter Kristen Anak

Jean Evelyn Ilela¹

jeanevelyn111@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has created a new habitus for all aspects of life, including education. In accordance with the circular given from the Minister for the entire learning process to be carried out online. This is because the impact of this pandemic is not only experienced by one or two countries but the whole world, including Indonesia. Online learning is not a new method applied in the world of education. Online learning is one way of distance learning that aims to transfer knowledge by utilizing electronic communication networks. Distance learning constraints need a breakthrough because many regions experience technological limitations, weak networks, and limited internet quotas. Proficiency in using technology must also be done intelligently. Good character must also run in harmony with technological developments so that children are able to become good people in character and smart in technology. Technology will continue to develop and Christian character education will continue to be built. Teachers, parents, and children must synergize well so that the implementation of online learning can run well. Not only knowledge is transferred, but spiritual strengthening must be done so that the formation of Christian character can have an impact on children as students. Rapid technological developments also require these three components to be able to adapt and utilize them intelligently.

Keywords: *Christian character education; online learning; technology*

Abstrak

Kondisi pandemi Covid-19 membuat suatu habitus baru ke semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Sesuai surat edaran yang diberikan dari Menteri untuk seluruh proses pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari pandemi ini bukan hanya dialami oleh satu atau dua negara namun seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Pembelajaran daring bukanlah suatu metode baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring yang dilakukan merupakan salah satu cara pembelajaran jarak jauh yang bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan jaringan komunikasi elektronik. Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Kecakapan menggunakan teknologi juga harus dilakukan secara cerdas. Karakter yang baik juga harus berjalan secara harmonis dengan perkembangan teknologi agar anak mampu menjadi pribadi yang baik secara karakter dan cerdas dalam berteknologi. Teknologi akan terus berkembang dan pendidikan karakter Kristen tetap terbangun. Guru, orang tua, dan anak harus bersinergi dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang

¹ Institut Agama Kristen Negeri Ambon

ditransfer namun penguatan secara spiritual harus dilakukan sehingga pembentukan karakter Kristen dapat berdampak bagi anak sebagai peserta didik. Perkembangan teknologi yang secara cepat juga mengharuskan ketiga komponen ini mampu beradaptasi dan memanfaatkan secara cerdas.

Kata-kata kunci: Pembelajaran daring; pendidikan karakter Kristen; teknologi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah peristiwa besar yang mampu mengubah hampir seluruh kehidupan manusia. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari pandemi ini bukan hanya dialami oleh satu atau dua negara namun seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan memberikan efek besar bagi bangsa Indonesia pada semua bidang tak terkecuali dunia pendidikan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 bahwa pada alinea IV salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu “*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*”. Dunia pendidikan secara serentak melakukan perubahan proses pembelajaran dari proses pembelajaran konvensional (*offline*) ke proses pembelajaran secara daring (*online*). Hal ini kemudian menjadi polemik dalam masyarakat yang bahkan belum bisa terjawab sampai sekarang. Keterbatasan fasilitas pembelajaran (Laptop dan Gawai), fasilitas internet yang belum memadai, dan kemampuan menggunakan aplikasi teknologi guna menunjang pembelajaran seperti *Zoom*, *Google meet*, *Teams*, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi yang sangat cepat mengharuskan penggunaanya untuk cepat beradaptasi. Teknologi dikembangkan bertujuan untuk menjawab kebutuhan pengguna dari waktu ke waktu. Anak-anak membutuhkan teladan dan pendamping untuk memberikan arah dan panutan

UU no. 20 tahun 2003 pada pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Hal ini berarti pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu saja namun lebih mengarah pada pembentukan moral intelektual yang bertanggung jawab atas apa yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. I Wayan Eka Santika dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter

memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan *output* yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kedua, Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (*online*) dari tempat yang berbeda-beda. Ketiga, Prinsip strategi *Multiple Intelligences* pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui *multiple intelligences* berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik.² Selanjutnya, Sister Buulolo, dkk dalam hasil penelitiannya berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Wayan E. Santika mengenai “Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring” dimana pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari ranah kognitif saja melainkan memiliki keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga hal tersebut, akan menyeimbangkan peserta didik untuk lebih mudah mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Penelitian yang dilakukan bukan hanya untuk melihat pembentukan karakter namun juga pembentukan spiritualitas peserta didik.³ Hasil penelitian terdahulu lainnya seperti yang diungkapkan oleh Nopan Omeri (2015) Strategi Pendidikan Karakter bisa dilakukan melalui strategi *Multiple Intelligences (Multiple Talent Approach)*⁴ dan temuan Adrianti menyatakan model pembelajaran berbasis portofolio dapat

² I Wayan Eka Santika, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring,” *Indonesian Values and Character Education Journal* (2020).16.

³ Sister Buulolo and others, ‘Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik’, *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2020., 132.

⁴ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–468.

meningkatkan tanggung jawab mahasiswa dalam belajar.⁵ Sedangkan Novita Pri Andini dalam penelitiannya menyebutkan bahwa persoalan-persoalan mendasar seperti pembentukan karakter, kedisiplinan, membangun semangat nasionalisme, membentuk akhlak siswa hanya bisa dilakukan seorang guru/dosen.⁶ Sebab kehebatan dan kemuliaan para guru/dosen tak kan pernah tergantikan oleh kehadiran sang robot pintar. Bedanya manusia punya sepotong 'hati' sementara sang robot pintar tak memilikinya. Hati para guru/dosen yang akan mengisi ruang kosong para siswa menjadi bangunan indah yang diharapkan. Ruang kosong itu bernama akhlak dan kepribadian. Kehebatan seorang guru/dosen akan tetap menjadi daya dorong untuk melahirkan pribadi-pribadi unggul berkarakter, berkepribadian Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan dapat membuat sebuah harmoni antara kemampuan berteknologi dan pembentukan karakter Kristen bagi anak.

METODE

Metode yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengumpulkan referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan juga melakukan observasi untuk mengetahui secara langsung pembelajaran daring yang dilakukan terhadap beberapa anak yang melakukan pembelajaran secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring

Internet merupakan singkatan dari *Interconnected Network* (arti harfiah: "jaringan yang saling berhubungan") adalah sistem jaringan komputer yang saling terhubung secara global dengan menggunakan paket protokol internet (TCP/IP) untuk menghubungkan perangkat di seluruh dunia. Ini adalah jaringan dari jaringan yang terdiri dari jaringan privat, publik, akademik, bisnis, dan pemerintah lokal ke lingkup global, dihubungkan oleh beragam teknologi elektronik, nirkabel, dan jaringan optik. Internet membawa beragam sumber daya dan layanan informasi, seperti dokumen hiperteks yang saling terkait

⁵ Sarah Andrianti, "Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 135–154.

⁶ Novita Pri Andini, "Harmonisasi Dalam Proses Pembelajaran Di Era Milenial (Melek IT vs Mengajar Dengan Hati)," *Indonesian Journal of Education and Learning* 3, no. 1 (2019): 301–307.

dan aplikasi World Wide Web (WWW), surat elektronik, telepon, dan berbagi berkas.⁷ Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi dalam sebuah pembelajaran.⁸ Pembelajaran daring yang dilakukan merupakan salah satu cara pembelajaran jarak jauh yang bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan jaringan komunikasi elektronik. Kelebihan pembelajaran daring di antaranya adalah, 1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada, 2. Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet. 3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapan pun, di mana pun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran moda daring tersebut. Oleh karena itu mode pembelajaran daring ini bisa dikatakan lebih efisien dan efektif apabila suprastruktur dan infrastruktur tersedia dengan baik.⁹ Pembelajaran daring memang membantu dalam proses pembelajaran di masa pandemi ini, namun tidak dapat dipungkiri pembelajaran daring juga memiliki kelemahan yaitu siswa dalam hal ini anak diharuskan untuk menguasai teknologi yang jika tidak dikontrol secara baik dapat berpengaruh terhadap karakternya. Namun, pembelajaran daring tidak terlepas dari kekurangan dan masalah yang dihadapi baik dari guru maupun siswa bahkan orang tua. diberikan oleh guru, alat penunjang (HP, laptop, kuota internet) yang kurang memadai, kurang fokusnya siswa dalam belajar di rumah karena adanya problematika pelaksanaan daring sesungguhnya tidak hanya dirasakan oleh guru, namun siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran juga tidak dapat menghindari adanya permasalahan yang muncul dari adanya pelaksanaan pembelajaran daring. Problematika yang dialami siswa yaitu, tidak siap dalam menghadapi perubahan pembelajaran dari yang semula tatap muka menjadi daring, banyaknya tugas yang diberikan guru, susahnyanya sinyal terutama saat terjadi pemadaman listrik, kurangnya pemahaman pada materi yang beban tambahan dari orang tua untuk membantu pekerjaannya tanpa mengenal waktu.¹⁰

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Internet>

⁸ Tya Ayu Pransisika. Dewi and Arief Sadjiarto, 'Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Basicedu*, 2021, 1913.

⁹ I Wayan Eka Santika, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2020, 12.

¹⁰ Tya Ayu Pransisika. Dewi and Arief Sadjiarto, 'Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Basicedu*, 2021, 1914.

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring memberikan dampak secara nyata bagi guru, anak dan orang tua. Guru lebih diarahkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, begitu pula siswa harus aktif dalam mengikuti pembelajaran daring walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa siswa juga mengalami kejenuhan serta kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pula dalam pergaulannya karena pertemuan bersama temannya hanya dilakukan melalui pertemuan virtual. Dampak yang dialami juga tidak memberikan pengecualian terhadap orang tua. Orang tua dituntut harus memberikan perhatian dan pendampingan serta menguasai pelajaran yang diajarkan. Kenyataan yang terjadi sebelum proses pembelajaran daring dilakukan orang tua cenderung memberikan hak mendidik dan mengasuhnya kepada guru di sekolah. Hal mendasar dari proses pembelajaran daring yakni baik guru, siswa, maupun orang tua dituntut untuk menguasai teknologi.

Perkembangan Teknologi

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Techens* dan *Logos*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teknologi diartikan sebagai 1. metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; 2. keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, dan teknologi pendidikan merupakan metode bersistem untuk merencanakan, menggunakan, dan menilai seluruh kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan, baik sumber teknis maupun manusia dan interaksi antara keduanya, sehingga mendapatkan bentuk pendidikan yang lebih efektif.¹¹ Teknologi adalah salah satu unsur pokok dalam pembangunan yang terencana. Tanpa adanya perkembangan teknologi, maka perubahan zaman tidak akan secepat dan secanggih seperti sekarang. Adapun kecanggihan teknologi informasi yang kita nikmati saat ini merupakan buah hasil yang dimulai dari proses panjang puluhan atau bahkan ratusan tahun ke belakang.¹² Teknologi pada hakikatnya memberikan sebuah nilai manfaat yang sangat besar bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Dunia digital sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pertemuan virtual menjadi alternatif nomor satu untuk kondisi sekarang. Himbauan untuk tetap menjaga jarak (*social distancing*) menjadi salah satu syarat bagaimana manusia menjalani hidupnya selama masa pandemi. Habitus baru dibentuk secara cepat seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat. Aulia Riska Nugraheny yang mengutip Subiyakto, B., Susanto, H., & Akmal, H., 2019 menyatakan

¹¹ <https://kbbi.web.id/teknologi>

¹² Nugroho Andy, "Perkembangan Teknologi di Indonesia Beserta Dampaknya," *qwords.com* (2021).

bahwa teknologi merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran daring, teknologi tersebut di antaranya bisa berupa *smartphone*, laptop dan benda pendukung lainnya. *Smartphone/gadget* adalah hal yang paling umum digunakan peserta didik daripada laptop, karena lebih praktis dan banyak fitur canggihnya.¹³

Peran Guru, Orang tua, dan Anak

Guru dan orang tua masing-masing memiliki peran dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Guru dianggap sebagai orang tua di sekolah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak secara akademis dan perilaku intelektualnya. Masa pandemi Covid-19 mengharuskan proses pendidikan dilakukan secara daring. Hal ini tentunya membuat guru diharuskan bukan saja menguasai materi yang diberikan namun teknologi yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital, yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Kedua, menguasai TIK dan *update* akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar komponen yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai infrastruktur adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan simulasi), menyediakan *learning management system* (*Google Classroom, Zoom, Jitsi, Webex, dll*).¹⁴ Guru dituntut untuk menjadi tenaga yang profesional, inovatif, dan kreatif dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Anak cenderung akan menjadi pribadi yang individualis dan bahkan menjadi anti-sosial. Peran orang tua penting dalam pembentukan karakter anak. Pendampingan orang tua selama pembelajaran daring merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Sebagian guru pun terpaksa berinovasi dengan mengombinasi materi pembelajaran yang disiarkan televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada para murid. Proses belajar yang berlangsung dari rumah, mau tidak mau, membutuhkan pengawasan langsung dari orang tua. Padahal pada saat yang sama, orang tua murid juga harus membagi waktu untuk bekerja, mengurus rumah, sekaligus membantu belajar anak.

¹³ Aulia Riska Nugraheny, 'Peran Teknologi, Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi', *Peran Teknologi, Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi*, 2020, 3.

¹⁴ I Wayan Eka Santika, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2020, 13.

Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, kurikulum dan muatan ajaran perlu dirumuskan secara tepat agar pendidikan yang diberikan tetap berkualitas.¹⁵ Orang tua mengalami ‘guncangan’ dikarenakan selama ini proses pendidikan anak diserahkan penuh kepada guru sehingga banyak orang tua yang belum siap menjadi guru di rumah sekaligus motivator bagi anak saat belajar di rumah. Aulia Riska Nugraheny dalam penelitiannya menemukan bahwa kendala yang dirasakan oleh orang tua peserta didik yaitu seperti yang dirasakan oleh Mahrita (47), menurutnya tanggung jawab sebagai pengajar pengganti di rumah saat pandemi ini tidak bisa dianggap remeh, karena harus membagi waktu mengerjakan pekerjaan rumah dan membimbing anak saat pembelajaran *online*. Mengapa orang tua sulit dalam mengganti peran guru yaitu karena profesi guru itu memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang dasarnya tidak dari bidang pendidikan keguruan (Subiyakto, B., & Akmal, H., 2020). Kendala lain yang juga bisa dirasakan menurutnya yaitu, beliau juga tidak terlalu mahir mengoperasikan aplikasi belajar pembelajaran daring. Namun, di balik hal itu, positifnya beliau dapat lebih banyak menghabiskan waktu untuk membimbing tumbuh kembang anak sambil belajar di rumah dan lebih banyak waktu berkomunikasi dengan anak, karena pada masa sebelum pandemi tersebut anak-anak bersekolah hingga enam jam sehari.¹⁶ Alkitab mengajarkan mengenai peran orang tua, seperti yang tertulis “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul. 11:19), namun orang tua pada kenyataannya juga berperan sebagai pengontrol. Hal ini berdampak pada anak sebagai siswa dalam pembelajaran daring. Anak cenderung belajar di bawah tekanan karena didampingi orang tua. Anak dituntut harus fokus dalam kurun waktu yang panjang pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam Alkitab kewajiban seorang anak yaitu menghormati orang tua dan mendengar setiap ajaran ayah dan ibunya, seperti: “dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau peroleh pengertian” (Ams. 4: 1). Seperti sebuah pernyataan yang sering kita dengar “*like father like son*”, mengandung arti bahwa anak merupakan cermin dari orang

¹⁵ Muhammad Fadhil AL Hakim, ‘Peran Guru Dan Orang Tua: Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemic COVID-19’, *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 2021, 20.

¹⁶ Aulia Riska Nugraheny, ‘Peran Teknologi, Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi’, *Peran Teknologi, Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi*, 2020, 5.

tuanya. Sehingga anak akan menjadi menjalankan perannya jika orang tua menjalankan perannya dengan baik, begitu pula guru di sekolah.

Pembentukan Karakter

Mulianah Khaironi mengutip Sudaryanti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.¹⁷ Salsabila, dkk. mengutip Sumaryanti dalam Manajemen Pendidikan Karakter menyatakan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dari pendidikan moral dan budi pekerti. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah. Namun lebih berfokus pada bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian yang komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ I Wayan Eka Santika mengutip Akin menjelaskan lebih lanjut ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: 1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; 2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; 3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; 4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru. Dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta didik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat.¹⁹ Seperti yang dilansir dalam Detik.com (Wulandari, 2021) menurut seorang pakar pendidikan Amerika Serikat, Howard Gardner, mengemukakan bahwa ada 9 tipe kecerdasan anak atau sering dikenal dengan *Multiple Intellegences*, yaitu:

Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Orang dengan kecerdasan verbal-linguistik

¹⁷ Mulianah Khaironi, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 2017, 83.

¹⁸ Unik Hanifah Salsabila, Rio Saputra, and Imam Nur Qoyyum, 'PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2020, 291.

¹⁹ I Wayan Eka Santika, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2020, 11.

memiliki kecakapan verbal yang berkembang dengan baik dan punya sensitivitas yang baik terhadap suara, makna, dan ritme kata-kata.

Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan logika matematika berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika. Orang dengan kecerdasan logika-matematika memiliki kemampuan untuk berpikir secara konseptual, dan punya kapasitas untuk membedah pola numerik dan logika.

Kecerdasan spasial

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, dan patung. Orang dengan kecerdasan spasial-visual punya kemampuan untuk berpikir dalam rupa gambar dan foto, untuk memvisualisasikan pikirannya secara abstrak dan akurat.

Kecerdasan gerak-kinestetik

Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Orang dengan kecerdasan gerak-kinestetik mampu mengontrol gerak tubuh untuk mengatasi sebuah objek dengan baik, misalnya pemain bola mengendalikan bolanya.

Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyian, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Orang dengan kecerdasan musikal mampu memproduksi dan mengapresiasi ritme, *pitch*, dan *timbre*.

Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan membedakan ragam emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal mampu mendeteksi dan merespons sebuah suasana hati (*mood*), motivasi, dan keinginan seseorang.

Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain, berempati, mengorganisasi kelompok, berteman, dan bersosialisasi. Orang dengan kecerdasan interpersonal punya *self-awareness* dan mendengarkan *inner feeling*, nilai diri, keyakinan, dan proses berpikir.

Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna, serta hal-hal di alam, serta peka terhadap alam dan lingkungan.

Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang menempatkan diri dalam lingkup kosmos, memaknai hidup, memaknai kematian, memahami nasib dunia jasmani dan kejiwaan, dan memaknai pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian. Orang dengan kecerdasan eksistensial punya sensitivitas dan kapasitas untuk menghadapi pertanyaan mendalam tentang kehidupan, seperti "Apa arti hidup? Kenapa kita mati? Kenapa kita ada?"²⁰

Kecerdasan intrapersonal, interpersonal dan eksistensial merupakan kecerdasan yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter agar anak memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter dan spiritual seseorang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual, dan potensi biologis yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah memengaruhi kehidupan pribadi sehingga memiliki hubungan yang terikat dengan Tuhan, mampu membedakan mana yang baik maupun buruk, memiliki arah dan tujuan hidup yang baik, serta dapat mengambil keputusan yang baik untuk kehidupannya. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk karakter dan spiritual seseorang dikembangkan dari faktor internal itu sendiri yang terdiri dari lingkungan baik lingkungan sosial, dan lingkungan media. Faktor eksternal sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang terutama dalam pembentukan karakter yang positif maupun negatif. Kedua faktor ini memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan spiritual setiap individu.²¹ Alasan penting mengapa kita perlu mengajarkan dan menampilkan karakter

²⁰ Trisna Wulandari, 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5587544/9-jenis-kecerdasan-manusia-menurut-peneliti-harvard-bantu-cara-belajar>

²¹ Sister Buulolo and others, 'Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik', PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen, 2020 , 138.

Kristen adalah: Kemerosotan moral. Karena saat ini sudah begitu luas kalangan yang merasakan terjadinya kemerosotan moral. Pengajaran karakter adalah suatu perlawanan terhadap kemerosotan moral dan terhadap modernisasi. Dalam zaman globalisasi dari modern saat ini kita semakin menyadari berbagai aturan moral yang berbeda dari berbagai budaya yang berbeda. Saat ini kita hidup di suatu zaman perjumpaan global dan keragaman budaya, dan itu membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi. Karakter dibentuk oleh orang-orang lain yang menjadi model yang kita ikuti. Orang tua, guru, pembina, pelatih yang menjadi model atau teladan bagi kita turut membentuk karakter kita. Dengan dituntun atau mengikuti dan meneladani para model atau sosok lain yang layak diteladani kita belajar mengenali dan mewujudkan berbagai kebiasaan, dan keterampilan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh berbagai kebajikan. Kita mengetahui bahwa identitas orang Kristen dikenal lewat dua kualitas yang secara jelas dinyatakan sebagai “garam” dan “terang” dunia (Matius 5:13,14). Kedua hal ini mengacu kepada “perbedaan” dan “pengaruh” hal ini dapat diartikan yaitu bahwa orang Kristen secara harus memikul beban moral secara konsisten dan konsekuen. Lebih jauh ini bukan sekedar penegasan, tetapi merupakan sebuah panggilan bagi orang Kristen untuk melibatkan diri dan memberi solusi dalam masalah-masalah dunia ini tanpa harus menjadi duniawi.²²

Harmonisasi Kecakapan Berteknologi dan Pembentukan Karakter

Perkembangan teknologi yang sangat terasa yakni perkembangan sistem *smartphone* yang dilengkapi dengan aplikasi yang sangat menarik. Pengguna teknologi harus dapat mengendalikan diri agar tidak menjadi seorang adiktur internet. Hal inilah yang kemudian muncul sebuah istilah “*generasi merunduk*”. Generasi merunduk ditujukan kepada orang dalam hal ini anak-anak yang selalu sibuk dengan gawainya tanpa memedulikan keadaan sekeliling. Anak menjadi seorang pecandu internet dan berdampak pada perkembangannya. Anak-anak cenderung menjadi pribadi yang individualis, anti-sosial, dan tidak mampu beradaptasi secara nyata di lingkungannya. Pendidikan karakter Kristen yang merujuk kepada nilai-nilai Alkitab merupakan sebuah bentuk pendidikan yang benar kepada anak. Keluarga yang tumbuh di dalam Firman Tuhan mampu menghasilkan anak-anak yang berkarakter baik seperti yang tertulis dalam Firman Tuhan “Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik” (Mat. 7:17-18) mengakibatkan kita

²² Maitimu Roy, 2019, <https://maluku.kemenag.go.id/berita/membangun-karakter-kristen-yang-kuat>

mampu menghasilkan karakter Kristen yang di dalamnya memuat buah Roh Kudus (Gal. 6:22-23). Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran daring memerlukan sinergitas antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik tentunya peran orang tua dan lingkungan peserta didik untuk dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran daring tersebut.²³ Kecakapan menggunakan teknologi juga harus dilakukan secara cerdas. Karakter yang baik juga harus berjalan secara harmonis dengan perkembangan teknologi agar anak mampu menjadi pribadi yang baik secara karakter dan cerdas dalam berteknologi. Teknologi akan terus berkembang dan pendidikan karakter Kristen tetap terbangun.

KESIMPULAN

Kondisi pandemi Covid-19 membuat suatu habitus baru ke semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Sesuai surat edaran yang diberikan dari Menteri untuk seluruh proses pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring bukanlah suatu metode baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Namun, pembelajaran daring memberikan dampak terhadap proses transfer ilmu pengetahuan baik kepada Guru, anak selaku siswa, bahkan orang tua. Ketiga komponen ini harus bersinergi dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang ditransfer namun penguatan secara spiritual harus dilakukan sehingga pembentukan karakter Kristen dapat berdampak bagi anak sebagai peserta didik. Perkembangan teknologi yang secara cepat juga mengharuskan ketiga komponen ini mampu beradaptasi dan memanfaatkan secara cerdas.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik jika ada sinergitas antara guru, orang tua dan anak selaku siswa. Pendampingan yang berlandaskan kasih antara orang tua terhadap anak mampu membuat anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, begitu pula guru dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan harus memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan sehingga mampu membentuk karakter yang baik bagi siswa. Kecakapan berteknologi yang cerdas dan pendidikan karakter Kristen yang berdasar pada Firman Tuhan mampu menjadi sebuah harmoni.

REFERENSI

Andini, Novita Pri. "Harmonisasi Dalam Proses Pembelajaran Di Era Milenial (Melek IT vs Mengajar Dengan Hati)." *Indonesian Journal of Education and Learning* 3, no. 1 (2019): 301–307.

²³ I Wayan Eka Santika, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2020, 13.

- Andrianti, Sarah. "Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 135–154.
- Dewi, Tya Ayu Pransisika., dan Arief Sadjiarto. "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal basicedu* (2021).
- Hakim, Muhammad Fadhil AL. "Peran guru dan orang tua: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran daring pada masa pandemic COVID-19." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* (2021).
- I Wayan Eka Santika. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* (2020).
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* (2017).
- Nugraheny, Aulia Riska. "Peran teknologi, guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi." *Peran Teknologi, Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi* (2020): 7.
- Nugroho Andy. "Perkembangan Teknologi di Indonesia Beserta Dampaknya." *qwords.com* (2021).
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 464–468.
- Salsabila, Unik Hanifah, Rio Saputra, dan Imam Nur Qoyyum. "PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* (2020).
- Sister Buulolo, Nelci Kual, Rolan Marthin Sina, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter dan Spiritual Peserta Didik." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* (2020).
- Trisna Wulandari, 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5587544/9-jenis-kecerdasan-manusia-menurut-peneliti-harvard-bantu-cara-belajar>, diakses tanggal 28 Agustus 2021